

Aliran Linguistik Struktural Morfologis: Kajian Konseptual

Gisa Dewantara ¹, Imam Baehaqie ²

¹ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Pos-el: gisa02_students.unnes.ac.id ¹0857-1252-4313

imambaehaqie@mail.unnes.ac.id ²0857-2644-4795

Asbtrak: Artikel ini membahas konsep aliran linguistik struktural, khususnya pada bidang morfologi. Aliran struktural menciptakan beberapa cabang kajian linguistik, salah satunya yaitu morfologi. Artikel ini membahas konsep-konsep dalam morfologi. Sehingga menjadi sebuah artikel konseptual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh berasal dari buku fisik, *e-book*, artikel jurnal tentang kajian aliran linguistik struktural dan bidang teoritis morfologi. Metode pengumpulan data menggunakan metode study pustaka atau *library research*. Metode tersebut dilakukan dengan cara mencari kajian terkait aliran linguistik struktural khususnya di bidang teoritis morfologi dari berbagai sumber, baik dari buku fisik, *e-book*, sampai artikel jurnal. Metode penyajian data dilakukan dengan menggunakan informal yaitu penyajian dengan teks. Satuan kajian morfologi meliputi kata, klitik, morfem, leksem. Prosede morfologis meliputi afiksasi, replikasi, komposisi, kombinasi, serta abreviasi.

Kata kunci: kualitatif, struktural, morfologi, pustaka, konseptual

Asbtract: This article discusses the concept of structural linguistics, especially in the field of morphology. The structural school created several branches of linguistic studies, one of which is morphology. This article discusses concepts in morphology. So that it becomes a conceptual article. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data sources are obtained from physical books, e-books, and journal articles on the study of structural linguistics and the theoretical field of morphology. The data collection method uses the library research method. The method was carried out by looking for studies related to structural linguistics, especially in the theoretical field of morphology, from various sources, both from physical books, e-books, to journal articles. The method of presenting data is done by using an informal presentation with text. Morphological study units include words, clitics, morphemes, and lexemes. Morphological procedures include affixation, replication, composition, combination, and abbreviation.

Keywords: qualitative, structural, morphological, library, conceptual

Pendahuluan

Bahasa merupakan lambang bunyi yang terbentuk berdasarkan atas kesepakatan bersama dari masyarakat yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan komunikasi. Kajian terhadap bahasa telah ada sejak dahulu yang menyebabkan munculnya aliran-aliran dalam pengkajian bahasa. Secara garis besar berdasarkan perkembangan zaman, aliran linguistik dibagi dua yaitu aliran tradisional dan aliran modern. Dalam aliran tradisional, aliran linguistik tradisional mengacu pada sebuah pendekatan yang menegaskan proses analisis terhadap struktur dalam bahasa yang berlandaskan tata bahasa serta kosakata. Dalam aliran tradisional, terdapat fokus utama yaitu pada keformalan dan normatif bahasa itu sendiri serta fungsi bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Proses penelitian dalam aliran ini biasa dilakukan dengan cara studi terhadap naskah klasik dan didokumentasikan menurut peraturan dalam bahasa yang berlaku. Walaupun aliran tradisional sudah ada sejak dahulu, tetapi memiliki pengaruh terhadap pembelajaran bahasa yang masih terlihat di dalam aliran linguistik modern.

Selain itu, aliran modern dibagi menjadi dua yaitu aliran struktural dan aliran fungsional. Aliran linguistik fungsional merupakan sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa. Aliran fungsional menegaskan bahwa terdapat fungsi dalam bahasa yaitu sebagai penghubung dari konteks sosial serta komunikasi. Aliran fungsional memiliki fokus utama terhadap analisis bahasa yaitu mengenai cara atau kegunaan bahasa sebagai alat untuk memenuhi berbagai tujuan dalam sebuah interaksi yang nyata antar manusia. Aliran fungsional berpandangan bahwa Bahasa merupakan sebuah alat yang bukan hanya digunakan untuk mengidentifikasi struktur dalam bahasa itu sendiri, melainkan memiliki kegunaan juga sebagai pendekatan untuk menyalurkan makna dan sebagai alat untuk mengonstruksi relasi antar individu dalam masyarakat. Aliran fungsional memiliki prinsip dasar yaitu sebagai sarana untuk menghubungkan antara linguistik dengan konteks sosial budaya serta kondisi dalam komunikasi yang efektif.

Aliran struktural memiliki ciri-ciri yang menjadikannya berbeda dengan aliran yang lain, di antaranya yaitu: struktural muncul berdasarkan dari behaviorisme, bahasa dapat berbentuk ujaran maupun sistem tanda-tanda, aturan gramatikal didasarkan kepada kesepakatan bersama, hierarki gramatikal didirikan dengan rapi, morfologi sebagai fokus dalam bidang penganalisisan, bahasa memiliki deretan yaitu sintagmatis serta paradigmatis, dalam menganalisis bahasa dilakukan dengan cara deskriptif, dan menganalisis bahasa dari strukturnya beralaskan unsur yang langsung. Dalam aliran ini terdapat telaah atau pendekatan, yaitu

sinkronis. Sinkronis dalam bahasa memiliki arti bahwa dalam mempelajari bahasa, fokusnya terhadap bahasa itu sendiri dalam waktu yang sama. Misal bahasa Indonesia, dalam menelaahnya secara sinkronis, tidak terlalu dipedulikan mengenai asal usul dari bahasa Indonesia yaitu merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. (Sukesti, 2015) menyatakan bahwa pendekatan sinkronis dilaksanakan dengan tujuan agar kondisi bahasa Indonesia yang masih ada hingga sekarang dapat dilihat dan dipelajari untuk pengembangan ilmu bahasa. Sedangkan (Fadilah et al., 2023) menyatakan bahwa linguistik sinkronis yaitu pengkajian bahasa dalam satu waktu. Selain itu, fokus utama dalam proses mengkaji yaitu pada struktur bahasa itu sendiri, bukan sejarah perkembangannya. Mengkaji secara sinkronis memiliki ruang yang luas, tetapi waktu yang terbatas. Terdapat ciri-ciri yang sangat melekat pada linguistik sinkronik di antaranya: mempelajari bahasa dalam satu waktu dan masa sehingga terbatas pada masa, deskriptif yaitu bahasa berkembang seadanya dalam satu waktu atau masa, dan horizontal atau mendatar yaitu tidak mempelajari perbandingannya dengan kata yang ada pada masa lampau.

Aliran struktural memiliki paradigma yaitu positivisme. Aliran ini melahirkan suatu pendekatan yaitu sinkronis. Aliran ini juga melahirkan suatu teori yaitu bahasa sebagai sistem tanda. Paradigma positivisme dalam linguistik aliran struktural menyangkut terkait kiat pandangan secara ilmiah yang menjadi dasar dari metode dan pendekatan dalam aliran tersebut. Paradigma positivisme menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap berkembangnya linguistik struktural di abad dua puluh karena menciptakan suatu pendekatan yang terstruktur atau sistematis dan objektif serta empiris dalam perannya sebagai suatu prinsip untuk mengkaji bahasa. Positivisme merupakan suatu cara pandang dalam filosofis yang percaya bahwa untuk memperoleh suatu pengetahuan yang sesungguhnya yaitu dengan cara terlibat dalam pengalaman inderawi, melakukan observasi, dan metode ilmiah. Menurut (Maulana, 2022) positivisme adalah tentang pentingnya sesuatu dibuktikan secara ilmiah dengan cara melakukan observasi dan pengukuran sebagai suatu cara agar hukum-hukum alam dapat dirumuskan dengan objektif.

Paradigma positivisme dalam konteks linguistik struktural dapat diwujudkan dalam bentuk yaitu bahwa bahasa sebagai sistem objektif. Dalam hal ini bahasa merupakan sistem tanda. Jika bahasa adalah sistem tanda maka bahasa dapat dianalisis, diamati, dan dijabarkan menurut kaidah ilmiah serta tidak memiliki hubungan dengan pihak-pihak luar seperti konteks sosial maupun penutur. Menurut (Rumilah et al., 2020) bahasa merupakan sistem, hal tersebut memiliki arti bahwa bahasa itu bersifat sistemik dan sistematis. Anggapan tersebut menimbulkan maksud bahwa bahasa terdiri atas subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon atau subsistem morfologi. Sebagai

contoh, dalam kegiatannya untuk mempelajari bahasa, misal terdapat kalimat “Anak itu bermain voli.” Dalam aliran strukturalisme, seseorang yang menganut aliran ini akan mempelajarinya secara objektif yaitu misal apabila fokus pada fonologi akan membahas bunyi-bunyi yang ada dalam setiap huruf pada kalimat tersebut (kata “voli” huruf ‘v’ diucapkan secara frikatif dengan menempelkan bibir atas dan gigi bawah kemudian didorong dengan udara yang ada dari paru-paru). Sedangkan apabila fokus pada morfologi, akan dibahas tentang proses pembentukan atau perubahan kata yang ada dalam kalimat tersebut (kata “bermain” dibentuk dari gramatikal {ber} dan leksem MAIN sehingga diformulasikan dengan ber+main)

Aliran ini melahirkan sebuah teori bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh yang menganut aliran struktural. Ia merupakan salah satu tokoh yang mendirikan ilmu bahasa atau linguistik yang lebih modern yaitu pada abad XX, yaitu 1916. Menurutnya bahasa adalah sebuah sistem yang mengandung tanda yang dibagi menjadi dua bagian utama yaitu signifier atau penanda dan signified atau petanda. Penanda dapat berbentuk kata tertulis, bunyi, gambar dan lain-lain yang menandakan konsep dari sesuatu. Petanda merupakan konsep dari ada yang telah ditandakan. Menurutnya juga bahwa apa yang disebut sebagai penanda terbentuk dengan sifat yang sewenang-wenang dan tidak memiliki keterkaitan secara ilmiah dengan petanda. Selain itu, Saussure juga mengembangkan gagasannya menjadi apa yang disebut *langue* dan *parole*. *Langue* berkaitan dengan sesuatu yang dilakukan terhadap bahasa. Sedangkan *parole* menyangkut sesuatu yang dilakukan terhadap bahasa saat dituturkan atau diujarkan. (Nurhadi, 2023) menyatakan bahwa Saussure memberikan perbedaan antara bahasa (*langue*) dan ujaran (*parole*). Saussure juga memberikan konsep tentang *sign* (tanda), yaitu: signifier atau penanda serta signified atau petanda. Ia juga mengonsepsikan sintagmatik serta paradigmatis. (Iswari, 2015) menyatakan sintagmatik mengacu pada keterkaitan *in praesentia* antara suatu kata terhadap kata lain, dalam konteks tuturan karena ujaran diungkapkan sebagai susunan tanda lisan dengan waktu sebagai dimensinya. Hubungan paradigmatis menyatakan mengenai kesamaan atas kelas kata yang termasuk dalam satu kategorinya. Sehingga dapat menggantikan antara satu kata dengan kata yang lain yang termasuk dalam kelas katanya.

Tokoh dari aliran struktural adalah Ferdinand de Saussure dan Leonard Bloomfield. Di mana Ferdinand de Saussure merupakan tokoh yang meletakkan dasar dari aliran strukturalisme sedangkan Leonard Bloomfield merupakan tokoh yang berasal dari Amerika yang terpengaruh sekali oleh positivisme dan behaviorisme. Kedua tokoh penting dari ilmu bahasa ini mengaggas konsep struktural di tempat yang berbeda.

Ferdinand de Saussure menggagas strukturalismenya di Eropa sedangkan Leonard Bloomfield di Amerika. Ferdinand de Saussure mengungkapkan strukturalisme lewat ujarannya yang kemudian dibukukan oleh muridnya sendiri di kemudian hari. Dalam pemikirannya tentang strukturalisme, terdapat ciri-ciri yang terkandung di dalam gagasannya, di antaranya: penelaahan sinkronis diakronis, terdapat *langue* dan *parole*, signifié (petanda) dan signifiant (penanda), dan keterkaitan antara sintagmatis dan paradigmatis. Sedangkan gagasan dari Leonard Bloomfield tentang strukturalisme berdasarkan dari psikologi pandangan behaviorisme. Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi. Behaviorisme menonjolkan pengamatan terhadap perilaku individu. Menurut behaviorisme, fokus utama di dalamnya adalah kepada hubungan antara dorongan dan respons serta bagaimana perilaku individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

Aliran linguistik struktural melahirkan cabang dalam kajian linguistik yaitu morfologi. Morfologi mengkaji bentuk pada sebuah kata serta proses pembentukannya. (Gani et al., 2018) menyatakan bahwa secara etimologi, asal kata morfologi yaitu dari 'morf' artinya bentuk dan 'logy' berarti pengetahuan. Oleh karena itu, harfiah dari kata morfologi adalah ilmu yang menyangkut tentang bentuk. Dalam linguistik, morfologi merupakan ilmu tentang bahasa yang mempelajari asal-muasal bentuk dari kata, perubahan kata, dan dampaknya kepada makna yang ditimbulkan. Dalam kaitannya dengan aliran struktural, morfologi memiliki kaidah-kaidah yang berasal dari konsep aliran struktural. Di mana dalam morfologi terdapat morfem yang merupakan satuan paling kecil yang memiliki makna dan dianalisis serta menghubungkannya dengan satuan yang lain yaitu dalam struktur kata.

Aliran struktural dalam morfologi menegaskan kajiannya terhadap bentuk suatu kata, tidak mengintegrasikan hal-hal di luar konsep kajiannya seperti makna semantis maupun konteks di luar bahasa. Meskipun aliran struktural telah berkembang dalam kajiannya terhadap bahasa, tetapi juga masih mendapatkan kritikan maupun persaingan dengan aliran yang lain seperti aliran fungsional, aliran generatif, kognitif, sosiolinguistik dan aliran linguistik pragmatik. Sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep morfologi agar dapat membuat aliran struktural memiliki konsep dan teori yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, artikel ini memiliki tujuan untuk memperdalam kajian morfologi dengan cara yang konseptual.

Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan segala jenis kepustakaan

yang lain yang terdapat konsep yang menyangkut tentang aliran linguistik struktural. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *study* pustaka, yaitu mengumpulkan konsep-konsep dari berbagai karya tulis ilmiah seperti buku, *e-book*, dan artikel jurnal. Segala hal yang menyangkut tentang aliran linguistik struktural dikumpulkan dan disusun dengan tujuan agar konseptualisasi di dalamnya terbentuk serta dapat membentuk kesatuan yang utuh. Penyajian data dilakukan dengan memakai metode informal. Utomo dalam (Ramadhani et al., 2025) menyatakan bahwa metode menyajikan data secara informal yaitu sebuah cara untuk menyajikan data yang memakai kata-kata yang biasa.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Morfologi

Morfologi membahas mengenai cara membentuk maupun mengubah kata. Morfologi mengkaji bahasa dengan cara sinkronis. (Chaer dalam Baryadi, 2022) menyatakan bahwa morfologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *morphology*. Kata yang berasal dari bahasa Inggris tersebut terbentuk dari kata *morph* artinya 'bentuk' serta *-logy* artinya 'ilmu' atau 'pengetahuan'. Berdasarkan harfiahnya, morfologi memiliki arti yaitu 'ilmu yang mempelajari bentuk'. Dalam linguistik atau ilmu bahasa, morfologi merupakan ilmu yang mempelajari morfem serta kata. (Wijayanti dalam Sari et al., 2020) menyatakan bahwa morfologi menganalisis bahasa terutama kata berdasarkan strukturnya yang dapat disusun menjadi kalimat serta dapat mengalami perubahan yang memiliki jenis kata yang sama. Bidang yang satu ini melakukan pengkajian terhadap bahasa yaitu pada tingkat setara dengan kata yaitu mempelajari atas unsur-unsur yang membentuknya. Selama proses pembentukan kata, tidak selamanya kata tersebut dalam satu kategori yang sama, dengan kata lain dapat mengalami perubahan, yaitu perubahan pada kelas kata. Dalam proses pembentukan maupun perubahan kata sering terjadi suatu fenomena perubahan, yaitu perubahan kelas kata. Dalam morfologi terdapat infleksional dan derivasional. Infleksional terjadi ketika dalam proses pembentukan maupun perubahan kata, tidak terjadi perubahan kelas kata. Sedangkan pada derivasional, mengalami perubahan kelas kata atau dengan kata lain kata tersebut mengalami perubahan leksem menjadi lebih baru lagi. Bidang kajian dalam morfologi yaitu kata.

2. Satuan Kajian Morfologi: Kata, Klitik, Morfem, Leksem

2.1 Kata

Kata merupakan sebuah satuan yang dapat membentuk kalimat. Kata bahkan dapat menjadi sebuah kalimat apabila memenuhi syarat

pembentuk kalimat, yaitu diakhiri dengan intonasi final seperti tanda titik. Kata yang disusun dengan kaidah yang berlaku dapat menciptakan kalimat. Kalimat tersusun dari beberapa kata. Kata dibangun dengan memenuhi prinsip satuan fonemis yaitu terdiri dari minimal satu buah fonem yang mengandung fonologis yang stabil. Maksudnya yaitu susunan fonem atau huruf dalam kata tersebut tidak dapat dipindahkan, ditambahkan, dikurangi, maupun diganti. Satuan fonemis tersebut mengandung makna, yaitu makna leksikal. Terdapat dua jenis makna leksikal yaitu makna yang memiliki referensial atau makna yang memiliki referensi atau model terhadap sesuatu dan yang tidak mempunyai acuan. Makna leksikal yang memiliki referensial berupa kata yang berasal dari kelas utama. Sedangkan makna leksikal yang nonreferensial berupa kata-kata dari kelas kata tugas. Fungsi dari kata-kata yang nonreferensial yaitu sebagai penghubung dari kata-kata yang mengandung referensial, sehingga dapat disebut sebagai fungsi gramatikal yang bersifat fungsional. Kata termasuk satuan pada gramatikal, yaitu paradigmatis dan sintagmatis. Paradigmatis pada kata merupakan satuan yang dapat saling melakukan penggantian kata dengan kata yang lain selama masih termasuk ke dalam satu kategori atau kelas kata tertentu. Misal kata kerja “menyapu” dapat digantikan dengan kata yang lain seperti “mengepel.” Sementara sintagmatis menyatakan bahwa kata dapat dibentuk dan dapat tersusun atas lebih dari satu satuan yang disusun dengan secara horizontal. (Milton dalam Nirmalasari et al., 2018) menyatakan bahwa agar dapat dilakukan pengukuran terhadap kosakata yang telah dikuasai tidak hanya cukup menuliskannya secara leksikal. Namun perlu dilakukan pengukuran ketika telah disejajarkan dengan kata yang lain dalam kalimat. Penyejajaran kata dalam sebuah kalimat merupakan bentuk dari sintagmatik. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa sintagmatik diwujudkan dengan cara membentuk sebuah kata dari gabungan antara gramatikal dengan leksikal.

2.2 Klitik

Klitik adalah satuan yang hanya mengandung makna leksikal, tetapi tidak mengandung makna gramatikal. Klitik adalah satuan yang tidak dapat berdiri secara mandiri sebagai sebuah kata di dalam kalimat. Klitik memiliki kemiripan dengan kata karena dia mengandung makna leksikal. Klitik juga memiliki kemiripan dengan morfem karena tidak dapat berdiri secara mandiri sebagai kata dalam kalimat. Morfem tidak memiliki makna apabila berdiri secara mandiri dalam suatu kalimat. Contoh dari klitik yaitu pasca-, swa-, dan lain-lain.

2.3 Morfem

Dalam morfem terdapat monomorfemis dan polimorfemis. Hal yang disebut dengan monomorfemis yaitu kata yang hanya memiliki satu makna secara leksikal yang tidak mengandung makna gramatikal. Sehingga tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang paling kecil yang bermakna yaitu hanya sampai pada kata dasar. Sedangkan polimorfemis yaitu kata yang memiliki lebih dari satu morfem. Dalam polimorfemis terdapat apa yang disebut sebagai morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat yaitu satuan yang memiliki makna gramatikal yang dapat berdiri dengan cara dikaitkan atau digabung dengan kata dasar. Sedangkan morfem bebas yaitu satuan yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata dalam kalimat, tanpa memerlukan gabungan dari morfem terikat. Untuk menandakan bahwa satuan tersebut merupakan morfem, digunakan tanda {} untuk menggolongkannya ke dalam morfem.

2.4 Leksem

Leksem berbeda dengan kata. Hal tersebut karena pada kata dapat mengandung makna gramatikal dan leksikal, sedangkan leksem hanya mempunyai makna leksikal saja. (Eri, 2019) Menyatakan bahwa makna leksikal yaitu satuan kecil kata yang memiliki makna secara keseluruhan atau penuh. Makna pada leksikal biasa disebut sebagai makna yang tepat dan sesuai terhadap sesuatu yang diacu atau referennya.

3. Bidang Kajian Dalam Morfologi

Bidang kajian morfologi yaitu kata. morfologi mengkaji mengenai pembentukan maupun perubahan terhadap kata. Morfologi mengkaji kata, tetapi terdapat batas dalam pengkajiannya yaitu paradigma. Paradigma membatasi morfologi dalam mengkaji sebuah kata. Morfologi melihat dan mengkaji kata berdasarkan pada aspek ciri bentuk, ciri makna, dan atau valensi sintaksis. Paradigma kata adalah seluruh kata yang dapat muncul atau terbentuk tetapi berdasarkan pada pola pusat yang sama. Misal dari kata benda, terdapat kata kunci. Kata "kunci" menurut paradigma dapat digantikan dengan kata yang lain tetapi tetap dalam satu kelas kata, misal dapat diganti kata "dompet". Ditarik dari aspek ciri bentuk, ciri makna, dan atau valensi sintaksis dapat diberikan sedikit contoh atau gambaran yaitu misal terdapat kata "kunci", "kunci-kunci". Ciri bentuk dari kata "kunci-kunci" berasal dari proses pembentukan reduplikasi atau pengulangan kata. Sedangkan ciri makna dari reduplikasi tersebut adalah bahwa terdapat banyak benda. Sementara valensi sintaksis pada kata tersebut yaitu berasal dari kelas kata benda. (Gani et al., 2018) menyatakan bahwa ilmu untuk mempelajari jenis maupun proses dalam membentuk kata adalah morfologi. (Salima & Fateah, 2024) menyatakan bahwa morfologi

yaitu sebuah ilmu, dan seluk beluk dari bentuk kata menjadi objek kajian yang dipelajari morfologi serta pengaruh perubahan kepada makna kata. Maka dari itu kata merupakan objek yang menjadi kajian morfologi.

4. Afiksasi

Secara sederhana, afiksasi adalah pemberian imbuhan kepada suatu kata. (Gustiani et al., 2021) menyatakan bahwa afiks yaitu satuan yang kecil dan selalu melekat di semua kata dasar dengan tujuan agar makna yang baru dapat terbentuk melalui afiksasi. Afiksasi memiliki macam-macam, di antaranya yaitu prefiks, infiks, konfiks, sufiks. Prefiks dilakukan dengan cara menambahkan imbuhan yang diletakkan di awal kata. Terdapat imbuhan yang berada di awal kata misal meN-, peN-, dan ber-. Imbuhan meN- dapat bervariasi menjadi meny-, meng-, mem-, dan men- yang biasa disebut dengan alomorf yang berlaku juga untuk imbuhan yang lain. Infiks dilakukan dengan menambahkan imbuhan yang diletakkan di tengah kata atau menyisipkan. Sebagai contoh kata dasar "tunjuk" mendapatkan imbuhan di tengah kumpulan fonem tersebut sehingga menjadi "telunjuk". Biasanya sisipan yang tersedia adalah el, em, dan er. Kata dasar "gembung" menjadi "gelembung", dan kata dasar "gigi" menjadi "gerigi". Konfiks dilakukan dengan memberikan imbuhan pada awal serta akhir pada kata dasar. Misal konfiks ke-an pada kata dasar "adil" menjadi "keadilan". Sufiks dilakukan dengan menambahkan imbuhan di akhir pada kata dasar. Misal sufiks -an pada kata dasar menjadi "bacaan".

5. Reduplikasi

(Prasetya & Wuquinnajah, 2022) menyatakan bahwa reduplikasi dibentuk dengan cara mengulang kata atau disebut satuan leksikal maupun gramatik, baik seluruh kata ataupun sebagian, disertai variasi dari fonem maupun tidak. Hasil dari pengulangan tersebut disebut sebagai kata ulang. Kata yang diulang dapat berasal dari kata dasar maupun kata yang telah mengalami prosede morfologi sebelumnya. Reduplikasi memiliki beberapa jenis yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi semu, reduplikasi variasi bunyi, dan reduplikasi berafiks. Contoh dari reduplikasi penuh yang umum ditemui seperti "meja-meja". Reduplikasi sebagian seperti "pepohonan". Contoh reduplikasi semu "kupu-kupu". Contoh reduplikasi variasi bunyi "sayur-mayur". Contoh reduplikasi berafiks "berlari-lari".

6. Komposisi

(Retnosari, 2017) menyatakan bahwa komposisi didefinisikan sebagai proses menggabungkan kata yang masih dasar dengan dasar. Sebagai contoh, "makan minum"; terdapat penggabungan antara kata dasar "kaya"

dengan kata dasar “miskin” sehingga menjadi sebuah kata yang mengandung prosede komposisi. Contoh lain yaitu “kopi instan”, “biji kopi” dan lain-lain.

7. Kombinasi

Kombinasi yaitu bentuk prosede morfologi yang dapat mengalami kombinasi atau saling bergabung dalam membentuk kata. Kombinasi merupakan salah satu proses dalam prosede morfologi di mana terdapat dua prosede morfologi yang digabung atau disatukan hingga membentuk kata yang baru. Kombinasi ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai jenis proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Berbagai jenis prosede morfologis tersebut dapat digabungkan menjadi satu bentuk. Sebagai contoh, “RT-RT” yang menggabungkan antara abreviasi dengan reduplikasi.

8. Abreviasi

Menurut (Puriswandira, 2024) menyatakan bahwa susunan dari gabungan kata menciptakan sebuah kata dengan abreviasi sebagai prosede yang membentuknya, berbentuk singkatan, pemenggalan, akronimi, serta dapat juga berbentuk lambang huruf. Penulisan kata dengan abreviasi merupakan suatu langkah untuk mengefektifkan waktu untuk menulis kata sehingga kata yang berasal dari abreviasi tersebut biasanya bernilai kurang baku. Contoh dari abreviasi yaitu “RT”, “RW”, “KTP”, “ATM” dan lain-lain.

Penutup

Aliran linguistik struktural berparadigma positivisme. Pendekatan yang ada di dalamnya merupakan sinkronis. Aliran linguistik tradisional memunculkan teori bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Aliran ini dianut dan dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Ferdinand de Saussure di Eropa dan Leonard Bloomfield di Amerika. Morfologi adalah salah satu cabang kajian linguistik struktural. Morfologi mengkaji bentuk pada sebuah kata serta proses pembentukannya. Satuan yang dikaji morfologi meliputi: kata, klitik, morfem, dan leksem. Morfologi mengkaji pada bidang kata, tetapi terdapat batas dalam pengkajiannya yaitu paradigma. Dalam morfologi, terdapat proses pembentukan kata yang bermacam-macam meliputi: afiksasi, reduplikasi, komposisi, kombinasi, dan abreviasi.

Daftar Pustaka

- Arsya Ramadhani, Dini Sustiani, Ikhwatika Putri Hardiansah, Kalista Fitri Maharani, Nazhifa Destrianti Farradina, Asep Purwo Yudi Utomo, Didi Pramono, & Kodrat Eko Putro Setiawan. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Daftar Putar “Alam Semesta dan Luar Angkasa” pada Kanal YouTube Kok Bisa? *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 203–242. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1541>
- Baryadi, I. P. (2022). Morfologi dalam Ilmu Bahasa. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
<https://books.google.co.id/books?id=wmFzEAAQBAJ>
- Ellinia Ika Gustiani, & Ariesty Fujiastuti. (2021). Afiksasi pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10, 172–183.
- Fajrina Melani Iswari. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat untuk Tuhan Karya *Group Musik “Kapital”* (Analisis Semiotika). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 254–268.
- Ira Eko Retnosari. (2017). Penggunaan Reduplikasi dan Komposisi pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya. *WAHANA*, 68(1).
- Jatmika Nurhadi. (2023, March 3). Tentang Ferdinand de Saussure. *Kategori: Seputar Bahasa dan Sastra*.
- MUTIA ERI. (2019). Analisis Makna Leksikal pada Kumpulan Lagu Karya Iwan Fals sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas [Skripsi]. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi-Lampung.
- Nur Fadilah, & Azisi. (2023). *Synchronic and Diachronic Linguistics. Al-Kafaah: Journal of Arabic Language and Linguistics Education (ALLE)*, 118–123. <https://doi.org/10.52491/alle.v1i2.76>
- Prasetya, K., & Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5426>
- Regina Dyahayu Puriswandira. (2024). Analisis Afiksasi dan Abreviasi Twitter @Schfess Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP N 1 Jiwan (Kajian Morfologi) [Skripsi]. Universitas PGRI Madiun.

- Saida Gani, Berti Arsyad. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *'A Jamiy, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1).
- Salima, F. Z., & Fateah, N. (2024). Kajian Bentuk dan Makna Leksikon Budi Daya Salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara (Kajian Morfologi). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 367–382. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.21937>
- Septi Wulan Sari, Afifah Nuur Qoryah, & Oky Yahya Aprilia. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo Tema Covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82–92.
- Siti Rumilah, & Ibnu Cahyani. (2020). Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87.
- Sukesti, R. (2015). Pendekatan Linguistik Sinkronis dan Diakronis pada Beberapa Dialek Melayu: Pemikiran Kritis Atas Sejarah Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 46. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v15i1.798
- Yohanna Nirmalasari, A. Syukur Ghazali, & Gatut Susanto. (2018). Pemerolehan Kata Pemelajar BIPA UM Ditinjau dari Segi Sintagmatik dan Paradigmatik. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 82–99.
- Zidan Abid Maulana. (2022). Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte. *Jurnal El-Hamra:Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(3), 31–40.